

Pentingnya Opini Audit *Going Concern* dan Determinasinya

Medianto Suryo^{1,*}, Erik Nugraha², Lucky Nugroho³

^{1,2} Universitas Sangga Buana, Bandung, Jawa Barat 40124

³ Universitas Mercu Buana, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11650

ARTICLE INFO

Keywords:

Opini audit *going concern*

Audit tenure

Debt Default



Received: 14 November 2019

Received in revised:
3 Desember 2019

Accepted: 14 Desember 2019

Published: 20 Desember 2019

Open Access

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh dari audit tenure, debt default dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Selanjutnya variabel audit tenure, debt default dan opini audit tahun sebelumnya merupakan variabel independen, sedangkan variabel opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 31 perusahaan manufaktur selama 5 tahun periode pengamatan sehingga diperoleh 155 sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik pemilihan sampel dengan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel audit tenure, debt default dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sebesar 61,7%. Secara parsial variabel audit tenure, debt default dan opini audit tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi sebuah perusahaan atau organisasi yang penting bagi seluruh stakeholder dalam mengambil keputusan strategis. Fungsi audit bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan ketentuan Standard Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum dan juga memastikan kewajaran dalam pencatatannya. Selain itu audit juga memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor terkait dengan kondisi keuangan internal perusahaan karena laporan keuangan yang diaudit oleh KAP telah akurat dan objektif (K, Kaur et al., 2013; Suraida, 2005). Oleh karenanya laporan keuangan yang dibuat dan disusun serta menjadi tanggung jawab manajemen menjadi penting untuk diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang juga merupakan pihak ketiga yang independen sehingga dapat menjamin objektivitas dan keakuratan dari laporan keuangan tersebut. Implikasinya adalah laporan keuangan yang tidak diaudit belum dapat dipercaya kewajarannya oleh para stakeholder yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (Nugroho et al., 2018). Opini audit *going concern* diberikan oleh auditor ketika berdasarkan hasil pemeriksaan laporan keuangan menyebabkan auditor ragu terhadap kemampuan dari manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan tanggung jawab yang besar terhadap

opini keberlangsungan usaha (*going concern*) terhadap kliennya, maka auditor harus bebas dari konflik kepentingan ketika melakukan pemeriksaan laporan keuangan sehingga auditor akan memberikan opini audit *going concern* sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan akurat.

Fenomena yang terjadi terdapat beberapa manipulasi yang dilakukan oleh KAP the big five seperti dalam kasus Enron yaitu memanipulasi laporan keuangan melalui pencatatan keuntungan sebesar USD 600 juta, padahal perusahaan mengalami kerugian. Rekayasa pencatatan keuntungan sebesar USD 600 juta bertujuan agar investor tetap tertarik untuk berinvestasi dan membeli saham dari Enron Corporation. Dalam rekayasa laporan keuangan audit ini Enron Corporation bekerjasama dengan Arthur Andersen (The Big Five KAP) yang mana Arthur Andersen adalah kantor akuntan yang melakukan audit terhadap Enron Corporation. Sebagai KAP yang mengaudit Enron Corporation, maka tugas dari Arthur Andersen adalah melakukan pemeriksaan dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan Enron, apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan GAAP (Generally Accepted Accounting Practices). Selain itu, Arthur Andersen mengalami konflik kepentingan akibat pembayaran jasa audit yang besar dari Enron sebesar USD 5 juta untuk dan USD 50 juta untuk

* Corresponding author

E-mail addresses: lucky.nugroho@mercubuana.ac.id (L. Nugroho)

2614-6983/ © 2019 P3M Politeknik Negeri Bengkalis. All rights reserved.

biaya konsultasi. Oleh karenanya Arthur Andersen telah melanggar etika profesinya sebagai seorang akuntan. Arthur Andersen telah melakukan kerjasama dalam memanipulasi laporan keuangan Enron sehingga Arthur Andersen tidak bersikap obyektif dan independen dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Selain KAP Arthur Andersen, KAP The Big Five Ernst & Young (EY) juga melakukan tindakan yang tidak etis yaitu memberikan opini wajar tanpa melakukan pemeriksaan yang mendalam untuk periode yang berakhir pada 30 November 2007 kepada Lehman Brothers Holding inc yaitu group usaha yang telah beroperasi selama 158 tahun. Lehman Brother Holdings Inc adalah perusahaan layanan keuangan global yang menyatakan kebangkrutan pada tahun 2008. Kebangkrutan tersebut disebabkan oleh kewajiban perusahaan sebesar USD 613 milyar yang berbanding tipis dengan total asset mereka yaitu USD 639 milyar, namun EY menyampaikan bahwa Lehman Brother Holding Inc memiliki keuntungan dan prospek yang baik. Implikasinya adalah banyak pihak investor yang dirugikan. Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar yang dapat berdampak pada kebangkrutan dan terdapat kontribusi dari auditor yang memeriksa laporan keuangan tersebut. Oleh karenanya menyebabkan profesi akuntan publik mendapatkan kritikan. Dengan adanya fenomena tersebut, maka auditor memiliki andil memberikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan keuangan sesungguhnya dari klien yang diperiksanya (Kluger & Shields, 1989).

Terdapat beberapa hal serupa di Indonesia terkait dengan integritas akuntan dan auditor Pada tahun 2018, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) sebagai pengawas Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik, telah mengeluarkan lima Surat Keputusan mengenai Sanksi Pembekuan Izin Akuntan Publik diantaranya untuk Akuntan Publik Meilina Pangaribuan, Pemimpin KAP Dra. Meilina Pangaribuan, M.M. di Medan, Akuntan Publik Biasa Sitepu, Pemimpin KAP Drs, Biasa Sitepu di Medan, Akuntan Publik Hans Burhanuddin Makarao, Pemimpin KAP Dra. Ellya Noorliswati & Rekan Cabang Palembang, Akuntan Publik James Pardomual Sitorus, yang merupakan Rekan KAP Heliantono & Rekan di Jakarta dan yang terakhir Akuntan Publik A. Krisnawan Budipracoyo, Pemimpin KAP Krisnawan Nugroho & Fahmi di Jakarta. Penyebab pembekuan izin akuntan publik kasus-kasus di atas hampir sama yaitu belum sepenuhnya memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat serta belum sepenuhnya mematuhi kode etik profesi dalam hal menerima dan melaksanakan perikatan audit.

Selain itu, jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang lazim disebut dengan audit tenure. Semakin lama audit tenure antara klien dengan KAP, maka terdapat peluang melemahnya obyektivitas dari pemeriksa atau auditor. Penurunan independensi auditor terjadi karena hubungan perikatan yang telah terjalin lama yang dapat menimbulkan *conflict of interest* antara auditor dengan *auditee*. Pada

penelitian sebelumnya diketahui bahwa independensi auditor akan berpengaruh terhadap pada tingkat kualitas opini audit yang diberikan (Agusti & Pertiwi, 2013; Deis & Giroux, 1996). Tingkat kualitas audit dapat diukur dari opini audit *going concern* yang diberikan. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka terdapat peluang menurunnya obyektivitas dalam mengungkapkan potensi menurunnya kelangsungan usaha dari perusahaan yang menjadi kliennya (Rakatenda & Putra, 2016; Vanstraelen, 2000). Sebelumnya penelitian terkait dengan pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang diteliti oleh (Kevin & Church, 1992) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara status *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini & Januarti (2011) yang menyatakan bahwa *debt default* secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan operasional usaha suatu perusahaan. Karena dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang kesulitan dalam likuiditas dan terdapat kemungkinan asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dijual oleh perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha perusahaan tersebut.

Selain itu pemberian opini audit tidak terlepas dari opini audit yang diterima tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha suatu perusahaan untuk tahun tertentu tergantung dengan keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* yang diterima dari tahun sebelumnya cenderung sama jika keuangan auditee tidak menunjukkan peningkatan dan perbaikan kinerja dan tidak terdapatnya perencanaan dan strategi manajemen yang diimplementasikan untuk mengembalikan kondisi perusahaan menjadi lebih baik kinerjanya. Begitupun sebaliknya apabila kondisi keuangan perusahaan auditee baik dan mampu mempertahankannya, maka opini audit akan cenderung sama dengan tahun sebelumnya (Harris & Merianto, 2015; Lestari & Supadmi, 2012).

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah audit tenure berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah Audit tenure, Debt default, Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap opini *going concern*?

Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

1. Manfaat akademis yaitu untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian ini sehingga dapat menjadi dasar kajian pada penelitian selanjutnya;

- Manfaat praktis yaitu untuk memberikan informasi tambahan bagi para pengguna laporan keuangan terkait dengan pentingnya opini audit *going concern* dan variabel-variabel yang mempengaruhinya

2. KAJIAN PUSTAKA

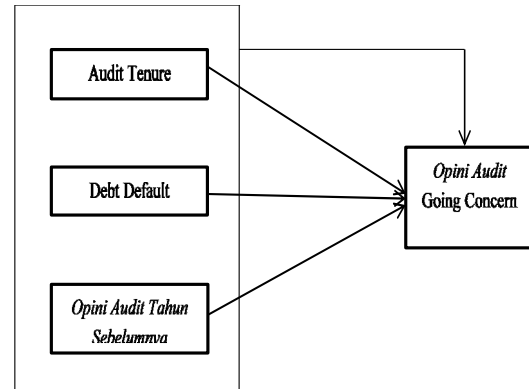
Audit Tenure merupakan jangka waktu tahun atau periode tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama. Akibat dari perikatan audit yang lama akan terdapat peluang *conflict interest* yang mana akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit atau sebaliknya akan membuat KAP dapat lebih baik mengenali dan mengerti permasalahan keuangan sehingga akan lebih mudah mengetahui permasalahan keuangan yang ada yang berdampak pada keberlangsungan operasional dan usaha perusahaan tersebut (Praptitorini & Januarti, 2011). Oleh karenanya dalam menjaga independensi auditor, maka diimplementasikan peraturan mengenai rotasi KAP. Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dalam Pasal 4 ayat (2) menjelaskan: Ketentuan mengenai pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis diatur dalam Peraturan Pemerintah. Beberapa faktor yang menyebabkan tidak baiknya perikatan pada jangka waktu atau periode yang lama (audit tenure) antara *auditee* dengan auditor adalah sebagai berikut (Dao & Pham, 2014):

- Auditor kurang objektif dalam melakukan pemeriksaan dikarenakan antara auditor dan karyawan internal auditee telah saling kenal (*less objective*);
- Auditor kurang profesional dikarenakan rendahnya rasa keingintahuan yang lebih mendalam terkait dengan kondisi keuangan perusahaan (*lack professional skepticism*).

Definisi opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang merupakan output dari hasil pemeriksaan KAP kepada auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun pemeriksaan. Oleh karenanya opini audit tahun sebelumnya ini dapat dijadikan sebagai input atau masukkan dan pertimbangan dalam melakukan pemeriksaan tahun selanjutnya dalam menentukan opini audit (Kim, Lee, & Lee, 2015; Myers et al., 2013). Beberapa alasan mengapa opini audit tahun sebelumnya dijadikan input atau masukkan dan pertimbangan dalam melakukan pemeriksaan adalah operasional perusahaan saat ini diakibatkan oleh kinerja perusahaan pada periode sebelumnya dan strategi perencanaan perusahaan saat ini juga merupakan kelanjutan dari strategi yang telah diimplementasikan pada tahun sebelumnya. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya memiliki potensi pada tahun pemeriksaan selanjutnya masih memiliki masalah keuangan dalam menjaga kesinambungan operasional usahanya. Oleh karenanya terdapat kemungkinan pada tahun bisnis atau pemeriksaan berjalan akan menerima opini yang sama. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya yang diterima auditee akan dijadikan pertimbangan oleh auditor

dalam memberikan opini *going concern* kembali pada tahun selanjutnya atau tahun pemeriksaan (Ardianingsih, 2012; Setyarno et al., 2006). Penelitian ini juga didukung oleh (Ramadhanty & Sri Rahayu, 2015) yang menyatakan bahwa faktor opini audit *going concern* tahun sebelumnya signifikan berpengaruh positif terhadap opini audit tahun pemeriksaan.

Selanjutnya berdasarkan kajian pustaka tersebut di atas, maka konseptual framework faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Merujuk pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu tersebut serta konseptual *framework*, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Audit tenure berpengaruh terhadap opini audit *going concern*;
- H2: *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*;
- H3: Opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*;
- H4: *Audit tenure*, *Debt default*, opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan asosiatif, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi dari *audit tenure*, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya dan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016, sedangkan pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure*, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 dengan jumlah populasi sebanyak 148 perusahaan manufaktur. Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki

kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini sehingga didapatkan sampel yang representatif. Adapun jumlah sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan adalah sebanyak 31 sampel dengan jangka waktu pengamatan selama lima tahun.

Teknik analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik (*Logistic Regression*) karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik), maka asumsi normalitas multivariate tidak akan dapat terpenuhi. Penyimpangan dari asumsi normalitas multivariate mempengaruhi signifikan uji statistik dan tingkat ketepatan klasifikasi, Regresi Logistik (*Logistic Regression*) juga tidak mensyaratkan jumlah sampel untuk kategori variabel terikat (Ghozali, 2016). Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Adapun Model Regresi Logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 AT + \beta_2 DF + \beta_3 PO + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{GC}{1 - GC}$: Opini audit *going concern* (Variabel dummy, 1= opini audit *going concern* dan 0= opini audit non *going concern*);

A : Konstanta;

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi;

AT : Audit Tenure mengukur lamanya (tenure) audit yang dilakukan oleh seorang akuntan publik dalam melaksanakan jasa audit pada perusahaan i pada tahun t;

DF : Debt Default (Variabel dummy, 1= perusahaan dalam keadaan default dan 0= perusahaan tidak dalam keadaan default);

PO : Opini Audit Tahun Sebelumnya (Variabel dummy, 1= opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern* dan 0= opini audit non *going concern*);

ε : Residual

Selanjutnya untuk definisi variabel yang akan diteliti dijelaskan pada Tabel 1 operasionalisasi variabel berikut ini:

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel	Skala
Audit Tenure (X _i)	Audit Tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama (Praptitorini & Januari, 2011)	Lamanya Akuntan Publik melakukan perikatan audit.	Rasio
Debt Default (X _i)	Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) dalam membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Kevin & Church, 1992)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perusahaan tidak dapat membayar hutang pokok atau bunganya. ▪ Perusahaan melanggar persetujuan perjanjian hutang. ▪ Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo. 	Nominal Dummy
Opini Audit Tahun Sebelumnya (X _i)	Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian (Harris & Merianto, 2015; Lestari & Supadmi, 2012).	Opini audit dengan paragraf penekanan suatu hal terkait dengan kelangsungan usaha.	Nominal Dummy
Opini Audit Going Concern (Y)	ISA 570. 19 mengharuskan auditor menambah dalam <i>Emphasis of Matter Paragraph</i> (alinea yang menekankan suatu hal) untuk menekankan adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan.	Opini audit dengan paragraf penekanan suatu hal terkait dengan kelangsungan usaha.	Nominal Dummy

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata dan simpangan baku. Sedangkan untuk variabel yang menggunakan data dummy akan dilihat dari sebaran distribusi frekuensi dan persentase. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Audit Tenure

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Tenure	155	1	4	1,81	,854
Valid N (listwise)	155				

Sumber: Data olahan

Data mengenai *audit tenure* didapat dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Selama perusahaan tidak melakukan rotasi terhadap akuntan publik, maka *audit tenure* Audit Partner (AP) akan terus bertambah setiap tahunnya. Jika rotasi terjadi pada akuntan publik pada tahun t, maka *audit tenure* AP kembali ke angka satu yang menandakan akuntan publik yang mengaudit perusahaan pada tahun t. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, menjelaskan bahwa tidak ada pembatasan lagi untuk KAP. Adapun pembatasan hanya berlaku untuk AP (Audit Partner) yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Kemudian berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/ POJK.03/ 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa

Keuangan tanggal 27 Maret 2017 dalam Pasal 16 ayat (1) menyebutkan bahwa penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *audit tenure* terlama dilakukan selama empat tahun dan terendah selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015.

Tabel 3 Debt Default

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	133	85,8	85,8
	1	22	14,2	100,0
Total	155	100,0	100,0	

Sumber: Data olahan

Perusahaan dengan status *debt default* mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dinyatakan gagal atau tidak mampu membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Dalam penelitian ini status *debt default* diukur dengan skala nominal dummy, dimana kode 1 diberikan untuk perusahaan yang memiliki status *debt default* dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak berstatus *debt default*. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 85,8% atau 133 data perusahaan teridentifikasi merupakan perusahaan tanpa status *debt default*, sedangkan 14,2% atau 22 data sisanya teridentifikasi merupakan perusahaan dengan status *debt default*.

Tabel 4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	127	81,9	81,9
	1	28	18,1	100,0
Total	155	100,0	100,0	

Sumber: Data olahan

Pada penelitian ini, opini audit tahun sebelumnya diukur dengan skala nominal dummy, dimana kode 1 diberikan untuk perusahaan yang menerima opini audit terkait *going concern* dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait *going concern*. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 81,9% atau 127 data perusahaan teridentifikasi tidak menerima opini audit terkait *going concern*, sedangkan 18,1% atau 28 data perusahaan yang teridentifikasi menerima opini audit terkait *going concern*.

Tabel 5 Opini Audit *Going concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	125	80,6	80,6
	1	30	19,4	100,0
Total	155	100,0	100,0	

Sumber: Data olahan

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor terhadap perusahaan apabila auditor tidak memiliki keyakinan atas kelangsungan usaha dari auditee berdasarkan hasil pemeriksaan laporan keuangan. Opini audit *going concern* pada penelitian ini diukur dengan skala nominal dummy, dimana kode 1 diberikan untuk perusahaan yang menerima opini audit terkait *going concern* dan kode 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait *going concern*. Pada tabel di atas dapat dilihat sebanyak 80,6% atau 125 data perusahaan yang dijadikan sampel tercatat tidak menerima opini audit terkait *going*

concern, sedangkan sebanyak 19,4% atau 30 data perusahaan sisanya tercatat menerima opini audit terkait *going concern*. Berdasarkan pengolahan data menggunakan program IBM SPSS 23, diperoleh hasil estimasi model regresi logistik sebagai berikut:

Tabel 6 Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
AT	,359	,795	,203	1	,652	1,431
DF	-15,874	7948,482	,000	1	,998	,000
PO	40,313	10595,032	,000	1	,997	3,218
Constant	-4,745	1,739	7,446	1	,006	,009

Sumber: Data olahan

Persamaan regresi logistik yang menjelaskan pengaruh audit tenure, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -4,745 + 0,359 AT - 15,874 DF + 40,313 PO + \varepsilon$$

Nilai taksiran regresi logistik yang tersaji pada persamaan regresi di atas tidak dapat diinterpretasikan secara langsung seperti dalam model regresi linier biasa, namun nilai taksiran persamaan regresi logistik dapat diinterpretasikan dari nilai Exp (B) atau biasa disebut dengan nilai odds ratio. Interpretasi untuk nilai odds ratio yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Variabel audit tenure memiliki odds ratio sebesar 1,431 dengan koefisien regresi bertanda positif yang berarti setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada audit tenure, peluang pemberian opini audit terkait *going concern* akan meningkat sebesar 1,431 kali; (2) Variabel *debt default* memiliki odds ratio sebesar 0,000 dengan koefisien regresi bertanda negatif yang berarti setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada *debt default*, peluang pemberian opini audit terkait *going concern* akan menurun sebesar 0,000 kali; (3) Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki odds ratio sebesar 3,218 dengan koefisien regresi bertanda positif yang berarti setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada opini audit tahun sebelumnya, peluang pemberian opini audit terkait *going concern* akan meningkat sebesar 3,218 kali.

Hasil pengujian terhadap variabel independen audit tenure yang menggunakan regresi logistik tingkat signifikansi 0,652 (lebih besar dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian mengindikasikan rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki perikatan audit memenuhi standar minimal dan mematuhi peraturan pemerintah tentang lamanya pemberian jasa audit oleh AP. Sedikit atau lamanya perikatan audit tidak akan mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor akan tetap menjaga nama baiknya dari KAP tempatnya bekerja tanpa melihat kurun waktu perikatan dengan auditee dan juga mematuhi kepatuhan daripada kode etik auditor (Kwarto, 2015; Nugroho, 2018). Jika auditor menemukan sesuatu yang berkaitan dengan keberlangsungan operasional perusahaan yang diauditnya, maka auditor akan mengungkap-

kannya dalam opini audit *going concern* secara independen. Hal ini menunjukkan bahwa kurun waktu perikatan antara auditor dengan perusahaan yang diaudit tidak menghilangkan sikap independen auditor dan profesionalisme sehingga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama et al., (2015) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain itu hasil regresi logistik yang dilakukan antara variabel *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern* tingkat signifikansi 0,998 (lebih besar dari 0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang memiliki koefisien negatif mengindikasikan bahwa ketika perusahaan telah gagal dalam membayar kewajiban atau bunganya pada saat jatuh tempo dan diberikan status *debt default* pada suatu perusahaan belum tentu perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan pada sampel penelitian, terdapat beberapa perusahaan yang menjadi sampel memiliki status *debt default* tetapi tidak mendapatkan opini audit *going concern*, sehingga *debt default* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tentunya indikator kegagalan membayar hutang oleh auditee kepada kreditur harus diteliti lebih lanjut, dikarenakan terdapat beberapa kemungkinan yang antara lain: terdapat piutang yang jatuh tempo dari perusahaan *auditee* yang belum dibayarkan sehingga terdapat keterlambatan dalam membayar angsuran kepada kreditor. Selain itu juga, terdapat peluang perusahaan sedang melakukan restrukturisasi pembayaran kewajibannya untuk mengatur cash flow perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ardiani, DP, & Azlina (2012) yang menunjukkan bahwa variabel *debt default* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel independen opini audit tahun sebelumnya yang menggunakan regresi logistik menunjukkan tingkat signifikansi 0,997 (lebih besar dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan tidak akan meningkatkan peluang untuk menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan, sehingga opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2014) yang menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Koefisien determinasi Nagelkerke's R Square merupakan nilai yang menunjukkan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien

determinasi Nagelkerke's R Square ini dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada model regresi linier biasa. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program IBM SPSS 23, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Model summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20,148 ^a	,574	,617

Sumber: Data olahan

Pada tabel diatas, dapat dilihat nilai Nagelkerke's R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,617 atau 61,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *audit tenure*, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 61,7% terhadap kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*, sedangkan sebanyak 38,3% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*; (2) *debt default* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*; (3) opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*; (4) *audit tenure*, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 61,7% sedangkan 38,3% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Adapun saran dari penelitian adalah diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel kondisi keuangan agar lebih bisa memprediksi pemberian opini audit *going concern* secara lebih tepat. Variabel keuangan yang dimaksud seperti likuiditas, profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan variabel keuangan lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan jenis industri yang berbeda (selain manufaktur) agar dapat membandingkan antara berbagai macam jenis industri.

Referensi

- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik se sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 1–13.
- Ardiani, N., DP, E. N., & Azlina, N. (2012). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Kap, Debt Default, Opinion Shopping, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 20(4), 1–21.
- Ardianingsih, A. (2012). analisis mekanisme corporate governance pada pemberian. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(11), 62–74.

- Arianti, R. (2018). Pengaruh Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas PT. Ultrajaya Milk Industri dan Trading Company, Tbk. *Seminar Nasional I Universitas Pamulang, Desember*, 1–21. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNU/article/view/945>
- Budiansyah, O., Safitri, Y., & D.W, C. (2017). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Akuntabilitas*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6139>
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit tenure , auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490–512. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906>
- Deis, D. R., & Giroux, G. (1996). The Effect of Auditor Changes on Audit Fees , Audit Hours , and Audit Quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 76(1996), 55–76.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.
- K, J. S., Kaur, J. S., Subramaniam, N., & Barry, C. (2013). Internal audit function, board quality and financial reporting quality: evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 28(9), 780–814.
- Kevin, C. W., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions. *Auditing*, 11(34), 30.
- Kim, Kh., Lee, H., & Lee, J. E. (2015). Mandatory Audit Firm Rotation And Audit Quality. *The Journal of Applied Business Research*, 31(3), 1089–1106.
- Kluger, B. D., & Shields, D. (1989). Auditor Changes , Information Quality and Bankruptcy Prediction. *Manager and Decision Economics*, 10, 275–282.
- Kwarto, F. (2015). Pengaruh Opinion Shopping Dan Pengalaman Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit Going. *Jurnal Akuntansi*, XIX(03), 311–325.
- Lestari, E., & Supadmini, S. (2012). Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 8(17), 71–82.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2013). Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation? *The Accounting Review*, 78(3), 779–799.
- Nugroho, L. (2018). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Industri Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016). *JURNAL MANEKSI*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.31959/jm.v7i1.89>
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit , Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.
- Rahayu, E. A., & Susilowibowo, J. (2013). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 1444–1455. Retrieved from <https://www.mendeley.com/catalogue/ekayu-rahayu-dan-joni-susilowibowo-pengaruh-perputaran-kas/>
- Rakatenda, G. N., & Putra, I. W. (2016). Opini Audit *Going concern* Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(2), 1347–1375.
- Ramadhanty, R., & Sri Rahayu. (2015). Analisis Pengaruh Financial Distress , Strategi Emisi Saham , Size Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going concern* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). In *e-Proceeding of Management : (Vol. 2, pp. 381–388)*.
- Satriya, I. M. D., & Lestari, P. V. (2014). Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(7), 1927–1942.
- Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) Padang*, (Agustus), 23–26.
- Suarnami, L. K., Suwendra, I. W., & Cipta, W. (2014). Pengaruh Tingkat Perputaran Kas dan Tingkat Perputaran Piutang terhadap Rentabilitas Ekonomis pada LPD. *Jurnal Jurusan Manajemen*, 2(1).
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

- dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186–202.
- Utama, S., Martani, D., & Rosietta, H. (2015). Pengaruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 12–27. <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.12-27>
- Vanstraelen, A. (2000). Impact of renewable long-term audit mandates on audit quality. *The European Accounting Review* 2000, 9(3), 419–442. <https://doi.org/10.1080/0963818002001714>
- Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 531–558.